

Judul  
**PROSIDING SEMINAR NASIONAL**  
**“Optimalisasi *Active Learning* dan *Character Building* dalam Meningkatkan Daya Saing Bangsa di**  
**Era Masyarakat Ekonomi Asean (MEA)”**  
Hak Cipta © Prodi PGSD dan Prodi BK FKIP UAD  
Cetakan Pertama, Maret 2016

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)  
PROSIDING SEMINAR NASIONAL: “Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Membangun Karakter Anak untuk menyongsong Generasi Emas Indonesia”  
Tim Editor: Dr. Sutarno, M.Pd, dkk. – Yogyakarta: Prodi PGSD dan Prodi BK, Maret 2016  
xii + 642 hlm; 20 x 28 mm  
ISBN: 978-602-70296-8-2

Editor : Dr. Sutarno, M.Pd (UAD), Prof. Dr. Sukarno (UNTIDAR),  
Dra. S.T. Martaningsih, M.Pd (UAD)  
Tata Aksara : fadilatama

Diterbitkan oleh:  
Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar  
Prodi Bimbingan dan Konseling  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta

Bekerjasama dengan:  
Active Learning Facilitator Association (ALFA)  
Jawa Tengah-Daerah Istimewa Yogyakarta

## KATA PENGANTAR

*Assalamu alaikum wr wb.*

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT atas limpahan rahmat dan karuniaNya sehingga kegiatan Seminar Nasional tanggal 20 Maret 2016 dapat terselenggara, dan penyusunan prosiding dapat diselesaikan.

Prosiding ini disusun dalam rangka Seminar Dengan Tema “**Optimalisasi *Active Learning* dan *Character Building* dalam Meningkatkan Daya Saing Bangsa di Era Masyarakat Ekonomi Asean (MEA)**”, yang diselenggarakan oleh Program Studi PGSD, Bimbingan Konseling Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan UAD, bekerjasama dengan Active Learning Facilitator Association (ALFA) Jateng – DIY.

Penerapan pembelajaran aktif diharapkan dapat menunjang optimalisasi kinerja guna pencapaian tujuan pendidikan secara lebih efektif. Prosiding bertujuan untuk merekam/mendokumentasikan gagasan, wahana mengembangkan ilmu dan wawasan, membangun sinergi berbagai pihak tentang implementasi pembelajaran aktif dan pendidikan karakter.

Terima kasih kepada Pimpinan UAD, para Pakar, Pembicara kunci, maupun pemakalah, penyunting makalah, panitia, dan seluruh pihak yang mendukung penyelenggaraan seminar serta terwujudnya prosiding ini.

Mohon maaf apabila ada kesalahan, kritik, dan saran membangun kami harapkan untuk perbaikan selanjutnya.

Semoga bermanfaat.

*Wassalamu alaikum wr wb.*

Yogyakarta, Maret 2016

Ketua Panitia



## DAFTAR ISI

Kata Pengantar .....	iii
Makna dan Implikasi Masyarakat Ekonomi Asian Bagi Perberdayaan Bimbingan dan Konseling Dalam Mengembangkan Karakter Konseli <i>Prof. Dr. Uman Suherman As., M.Pd</i> .....	1
Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah dan Perguruan Tinggi Melalui Pembelajaran Aktif <i>Sukarno</i> .....	9
<i>Softskills-Based Learning Process</i> dan Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) <i>Muqowim</i> .....	18
Pengaruh Persepsi Tentang Pelaksanaan Pembelajaran terhadap Hasil Belajar Mahasiswa Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar IKIP PGRI Madiun <i>Sigit Ari Prabowo, Firdaus</i> .....	29
Urgensi Perencanaan Karir dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi Asean <i>Tyas Martika Anggriana, Asroful Kadafi, Rischa Pramudia Trisnani</i> .....	35
Kurikulum Pendidikan Nasional: Menuju Pendidikankebhinekaan yang Multibudaya <i>Endang Sri Maruti</i> .....	39
Peduli Lingkungan Melalui Kontinuitas Pembiasaan Perilaku Buang Sampah pada Tempatnya <i>Prima Suci Rohmadheny, Novian Yudiari</i> .....	45
Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Membangun Karakter Siswa Sekolah Menengah Pertama <i>Anita Dewi Astuti, Mahendra Dewi</i> .....	50
Mengintegrasikan Pembelajaran di Sekolah Dasar dengan Karakter Kelautan untuk Mewujudkan Kawasan Minapolitan Halmahera Selatan <i>Ida Nurmila Isandespha, M.Pd</i> .....	56
Pengembangan Instrumen Penilaian Hasil Belajar Seni Tari <i>Gusyanti</i> .....	62
Pembelajaran Sainifik dan Konsep Penilaian Autentik pada Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti <i>Imam Mashud</i> .....	65
Peningkatan Minat dan Kemampuan Membaca dengan Menggunakan Kartu Baca di Kelas 3 SD Juara Yogyakarta <i>Aris Nurkholis</i> .....	73

Upaya Meningkatkan Keterampilan Menulis Dengan Media Cerita Seri Bergambar Pada Siswa Kelas III SDN 2 Barenglor <i>Iisrohli Irawati, Tini, Nunik Kusmani</i> .....	81
Pengaruh Model <i>Collaborative Learning</i> terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika dan Sikap Sosial Siswa Kelas V SD Jarakan Sewon Bantul <i>Eni Purwaaktari</i> .....	86
Perancangan Karakter Wayang Kulit Fisika Sebagai Media Pembelajaran Fisika dalam Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa <i>Rita Nunung Tri Kusyanti</i> .....	95
Usaha Meningkatkan Kesejahteraan Subjektif Guru untuk Berinovasi dengan TIK Melalui Model Struktural <i>Degi Alrinda Agustina</i> .....	102
Implementasi Pendidikan Karakter Bangsa pada Siswa Sekolah Dasar <i>Dwi Sulistyowarni</i> .....	109
Implementasi Nilai-Nilai Karakter dengan Model <i>Problem Based Learning</i> pada Pembelajaran Tematik Integratif <i>Yudi Permana</i> .....	116
Penguatan Pendidikan Karakter di SD melalui Permainan Tradisional <i>Trisna Sukmayadi</i> .....	123
Pendidikan Karakter Berbasis Permainan Tradisional Siswa Sekolah Dasar di Sumenep Madura <i>M. Ridwan</i> .....	131
Aplikasi <i>Cyco (Cyber Counseling)</i> : Alternatif Model Konseling di Sekolah Devita Ayu Mei Dina, Annisa Sofiana, Novia Wahyuningtyas, Caraka Putra Bhakti4 .....	136
Pembelajaran Berbasis Elektronik ( <i>E-Learning</i> ) sebagai Alternatif Strategi Pembelajaran Aktif dalam Mata Kuliah Ilmu Kewarganegaraan <i>Dikdik Baehaqi Arif, S.Pd., M.Pd.</i> .....	141
Peran Pendidik Anak Usia Dini yang Kreatif sebagai <i>Agent Of Change</i> dalam Menghadapi Tantangan “MEA” <i>Maulida</i> .....	147
Peningkatan Keaktifan dan Prestasi Belajar Mahasiswa Pendidikan Biologi UAD melalui Model Pembelajaran Jigsaw Pada Mata Kuliah Biologi Dasar II <i>Triani Widyaningrum</i> .....	151
Pemanfaatan Metode <i>Experiential Learning</i> untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa dalam Belajar <i>Irvan Budhi Handaka, Nindiya Eka Safitri</i> .....	157
Identifikasi Seni Budaya untuk Suplemen Pembelajaran Seni Bermuatan Lokal di SD Sebagai Penguatan Karakter Diri <i>Sugeng Riyanto</i> .....	165
Kegiatan Kemahasiswaan: Strategi untuk Meningkatkan Kompetensi Lulusan di Perguruan Tinggi <i>Ariadi Nugraha, Sitti Umami Novirizka Hasan, Fitria Nur Annisa</i> .....	170
Cas Nuder dalam <i>Active Learning</i> untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar IPS Peserta Didik Sekolah Dasar <i>Rahayu Ika Prasetya dan Dholina Inang Pambudi</i> .....	174

Integrasi Peran Orang Tua dalam Upaya Perbaikan Karakter untuk Anak Indonesia <i>Anik Oktavia Gesang dan M. Ragil Kurniawan</i> .....	178
Integrasi Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar <i>Rini Hariyani dan Hendro Widodo</i> .....	183
Penerapan Metode Outdoor dalam Menulis Puisi Sederhana <i>Nova Permatasari, Hanum Hanifa Sukma</i> .....	186
Penggunaan Permainan <i>Throwing Sudoku</i> untuk Pengenalan Konsep Bilangan <i>Anita Zulaihah, Asih Mardati</i> .....	190
Peran Guru SD dalam Membangun Karakter dan Kecakapan di Abad 21 <i>Henggang Bara Saputro, S.Pd., M.Pd.</i> .....	195
Pengembangan Media Pembelajaran Tematik-Integratif pada Tema Menghargai Jasa Pahlawan Berbasis Sosiokultural di Kelas IV Sekolah Dasar Negeri Serayu Yogyakarta <i>Vera Yuli Erviana, S.Pd, M.Pd.</i> .....	201
Penggunaan Pendekatan Fungsional untuk Mendorong Mahasiswa Berpartisipasi Secara Aktif Dalam Kelas Menyimak dan Berbicara <i>Astry Fajria</i> .....	208
Fungsi Foklore dalam Perspektif Pendidikan Multibudaya Sebagai Sarana Penanaman Toleransi Siswa Sekolah Dasar melalui Pembelajaran Seni dan Budaya <i>Iis Ani Safitri, Sularso, M.Sn</i> .....	212
Trik Pembelajaran Bangun Datar Segitiga Agar Tak Terlihat <i>Satrianawati, Sri Herwati</i> .....	216
Kajian Bahan Informasi Bimbingan yang Terkandung di Dalam Serat Wedhatama <i>Sutarno</i> .....	219
Identifikasi Permasalahan Guru di Indonesia dalam Menghadapi ASEAN <i>Economic Community (AEC)</i> <i>Ika Maryani, Vrisca Damayanti</i> .....	226
Keefektifan Penggunaan Media Lagu Terhadap Nilai Karakter Kreatif Pada Mata Pelajaran IPS untuk Peserta Didik Kelas V Sekolah Dasar Negeri Jigudan Pandak Bantul <i>Indah Perdana Sari</i> .....	233
Peningkatan Motivasi dan Prestasi Belajar Pkn Melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Make A Macth</i> di Kelas IV SD Negeri Tambakroto <i>Muhamad Afandi, M.Pd</i> .....	238
Pengembangan Bahan Ajarmultimedia Interaktif Ilmu Pengetahuan Alam (BAMI_IPA) Untuk Siswa Kelas V <i>Jupriyanto</i> .....	244
Deskripsi Pemahaman Perkalian oleh Siswa Kelas II SD <i>Ayu Rizki, Devita Agustin, Ine Mariana, Helti Lygia Mampouw</i> .....	251
Deskripsi Pemecahan Masalah Persamaan Linear Dua Variabel oleh Siswa SMP Berkemampuan Matematika Sedang Ditinjau dari Taksonomi Solo <i>Ilmi Yuslanti, Helti Lygia Mampouw</i> .....	256
Implementasi <i>Puzzle</i> Gambar Tokoh Kartun dan Gambar-Gambar Terwarnai untuk Meningkatkan Hasil Belajar dan Keaktifan Siswa Kelas III SDN Maja Pada Materi Pecahan <i>Elis Warningsih, Fatonah, Ina Muawinah, Helti Lygia Mampouw</i> .....	261

Implementasi Strategi Hijahiwa pada Materi Pengukuran Waktu, Jarak dan Kecepatan untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas V SDN Rancailat	
<i>Kuswanto, Agus Sumantri, Jamhari, Helti Lygia Mampouw</i> .....	268
Kursi Lab Sebagai Media Sederhana Pembelajaran Aktif pada Perkuliahan Mekanika Lanjut Materi Ajar <i>Moving Coordinate Systems</i>	
<i>Wahyu Hari Kristiyanto</i> .....	275
Pemahaman Siswa dalam Menyelesaikan Soal Volume Kubus dan Balok dengan Kubus Satuan pada Siswa Kelas V dan VI SD	
<i>Ariska Ade Nuansari, Ilmi Yuslanti, Rosa Anindya Puspita, Novisita Ratu, Helti Ligiya Mampouw</i> .....	279
Deskripsi Kesalahan Siswa Kelas II SD Pada Materi Perkalian Bilangan Cacah 1 Sampai 10	
<i>Bernike Krisbudi Arti, Luri Ratnawati, Tiara Pola Wardhani, Novisita Ratu, Helti Lygia Mampouw</i> .....	289
Pengaruh Model Pembelajaran <i>Learning Cycle 7e</i> terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Bagi Siswa Kelas X MIA SMA Kristen Satya Wacana Salatiga	
<i>Susi Susanti, Erlina Prihatnani, Novisita Ratu</i> .....	294
Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Inside Outside Circle (IOC)</i> Terhadap Hasil Belajar Matematika Ditinjau dari Motivasi Belajar Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Tuntang Tahun Pelajaran 2015/2016	
<i>Dwi Indaryanti, Kriswandani, Erlina Prihatnani</i> .....	307
Perbedaan Kecerdasan Spasial Antara Siswa Laki-Laki dan Siswa Perempuan Pada Kelas X SMA Negeri 1 Salatiga	
<i>Kristina Handayani, Sutriyono, Erlina Prihatnani</i> .....	315
Pengembangan Media Pembelajaran Matematika pada Materi Persamaan Kuadrat Menggunakan Adobe Flash Cs6	
<i>Utomo, Sutriyono, Erlina Prihatnani</i> .....	322
Bimbingan dan Konseling Berdimensi Multikultural-Profitik	
<i>Novia Nur Fadhlila</i> .....	333
Strategi Pembelajaran K-13 Melatih <i>Critical Thinking</i>	
<i>Rahmawati Khadijah Maro</i> .....	340
Mengembangkan Kecerdasan Musikal Siswa	
<i>Pratik Hari Yuwono</i> .....	348
Peran Lingkungan Pendidikan untuk Peserta Didik	
<i>Tri Yuliansyah Bintaro</i> .....	354
Dinamika Pembaruan Pendidikan	
<i>Yudha Febrianta</i> .....	364
Peran Konselor dalam Menyikapi <i>Cyber Bullying</i> di Kalangan Siswa	
<i>Kade Sathya Gita Rismawan, Yogi Budi Hartanto, Amalia Fitriana</i> .....	373
Penguatan Nilai Karakter Pendidikan Melalui Internalisasi 7 Kebiasaan Efektif Covey Guna Menghadapi Krisis Moral di Era MEA	
<i>Adji Prasetyo Wicaksono, Nurlaila Qadriah Yunan, Setyo Pranoto</i> .....	381
Penerapan Layanan Bimbingan Klasikal dengan Metode <i>Questions Students Have</i> dan <i>Active Knowledge Sharing</i> Sebagai Upaya dalam Menanamkan Pendidikan Karakter Siswa	
<i>Herwinda Putri Daniswari, Nanda Istiqomah</i> .....	387

Perwujudan Kinerja Konselor Profesional dalam Memberikan Layanan Konseling pada Peserta Didik <i>Devy Probawati, Oksa Kartika De Hambri, Roiyan One Febriani</i> .....	394
Pelatihan Efikasi Diri Islami untuk Menurunkan Kecemasan Lingkungan Baru pada Siswa SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta <i>Ayu Rezki Utari</i> .....	400
Tantangan Konselor Terhadap Interaksi Budaya <i>Novia Damayanti</i> .....	405
Embedding the Character of Environmental Care to Elementary School Students Through Familiarizing Clean Living In School <i>Sutji Wardhayani</i> .....	410
Forming Characters of Cooperation, Bravery, and Leadership Through Outbound Activity Membentuk Karakter Kerjasama, Keberanian dan Kepemimpinan Melalui Kegiatan Outbound <i>Yuyarti</i> .....	416
Penerapan Model Inkuiri Berbasis Lingkungan untuk Meningkatkan Kemampuan Menggali Sumber Bahan pada Mata Kuliah Pendidikan Keterampilan <i>Florentina Widihastrini</i> .....	423
Pengaruh Aktivitas Mahasiswa dalam Perkuliahan Statistika Pendidikan dengan Metode <i>Mind Mapping</i> Berbantuan SPSS terhadap Kemampuan Mengolah Data <i>Trimurtini, Nursiwi Nugraheni, Sri Susilaningasih</i> .....	429
Upaya Peningkatan Ketrampilan Komunikasi Matematika dengan Mendayagunakan <i>Problem Based Learning</i> pada Mahasiswa PGSD Unnes <i>Nursiwi Nugraheni</i> .....	434
Upaya Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Matematika Melalui Pendayagunaan <i>Open-Ended Problem</i> pada Mahasiswa PGSD Unnes <i>Wahyuningsih</i> .....	438
Peran Guru dalam Simbolisasi pada Pembelajaran Matematika Sekolah Dasar <i>Imaludin Agus, Ayu Arfiana</i> .....	444
<i>Higher Order Thinking Skills (HOTS) Mathematics</i> untuk Mendukung Pembentukan Karakter Siswa <i>Magdalena Wangge, Evvy Lusyana</i> .....	450
Memfasilitasi Pembangunan Karakter Peserta Didik dengan Penerapan <i>Activelearning</i> <i>Tri Rahmah Silviani, Atik Lutfi Ulin Ni'mah</i> .....	457
Upaya Menciptakan Siswa Unggul dengan Pembelajaran Aktif dalam Menghadapi MEA <i>Novika Sukmaningthias, Aida Rukmana Hadi</i> .....	464
Pengembangan Profesionalitas Konselor untuk Menyiapkan Perencanaan Karir Peserta Didik Menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN <i>Nindya Ayu Pristanti, Mia Audina Ananda, Aditya Tribana Wira</i> .....	470
Pembelajaran Keterampilan Kerjasama Bagi Siswa Sekolah Dasar <i>Laila Nursafitri</i> .....	478
Pemodelan pada Persamaan Linear Dua Variabel Berdasarkan Pendekatan <i>Iceberg</i> Untuk Siswa SMP <i>Fitriani, Venti Indiani</i> .....	483



Analisis Trend Penelitian Pendidikan Sains

<i>Dadan Rosana</i> .....	487
Pentingnya <i>Character Building</i> pada Pembelajaran untuk Meningkatkan Daya Saing di Era M	
<i>Wita Setianingsih, Daru Retnowati</i> .....	495
Pembentukan Karakter Bangsa Indonesia	
<i>Galang Surya Gumilang, M.Pd</i> .....	502
Pendidikan Berbasis Multi Budaya ( <i>Multicultural</i> ) sebagai Upaya Pengembangan Rasa Nasionalisme Anak Sejak Usia Dini	
<i>Linda Dwiyantri, Anik Lestarinigrum</i> .....	508
Membangun Kemampuan Koneksi Matematika Siswa SD Menggunakan Pendekatan Pemecahan Masalah	
<i>Siti Nurjanah, Karlimah</i> .....	515
Membangun Prestasi Diri Melalui Penulisan Puisi Religi Sebagai Upaya Menghadapi Persaingan Bangsa di Era MEA	
<i>R. Yusuf Sidiq Budiawan</i> .....	521
Pengembangan Model Pembelajaran Berbasis Permainan Tradisional untuk Meningkatkan Kemampuan Motorik Kasar Anak Tunagrahita Ringan	
<i>Asep Ardiyanto</i> .....	526
Implementasi Permainan Tradisional dalam Membangun Pendidikan Karakter	
<i>Nur Azis Rohmansyah</i> .....	535
Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar: Sebuah Kajian Awal	
<i>Mega Meilina Priyanti, Agus Kuncoro</i> .....	540
Implementasi Model <i>Child Friendly School (CFS)</i> dalam Pembelajaran Bahasa Inggris (Studi Kasus di SD Negeri Secang 1 Kabupaten Magelang)	
<i>Farikah</i> .....	546
Model Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB) Melalui Pelatihan dan Pendampingan PTK Berbasis Pembelajaran Aktif Bagi Guru Sekolah Menengah di kota Magelang	
<i>Sri Haryati</i> .....	550
5 W + 1 H dalam Berbicara Sebuah Cermin Pribadi Dewasa Pembicara	
<i>Hari Wahyono</i> .....	559
Implementasi Pembelajaran IPS SD Melalui Model <i>Active Learning In School (ALIS)</i>	
<i>Muhamad Chamdani</i> .....	564
Tv Commercial: Strategi Pembelajaran Aktif, Menyenangkan, dan Berkarakter	
<i>Fitri Puji Rahmawati</i> .....	572
Pendekatan dan Strategi Layanan Bimbingan Konseling di Sekolah Dasar	
<i>Minsih</i> .....	576
Pembelajaran Kimia Berorientasi <i>Chemo-Entrepreneurship (CEP)</i> untuk Membekali Jiwa Enterpreneurship Mahasiswa	
<i>Sudarmin</i> .....	582
Pengembangan Model Pembelajaran Sastra Indonesia Berbasis Pendidikan Karakter di SMA – SMK Kabupaten Klaten	
<i>Esti Ismawati, Gunawan Budi Santosa, Abdul Ghofir</i> .....	588

Implementing Social Culture Communication and The Role of Character Building for Educating “Pancasila dan Kewarganegaraan” In Primary School Student <i>Yulia Palupi, M.Pd</i> .....	596
Evaluasi Pencapaian Standar Pelayanan Minimal Berdasarkan Prinsip Good Governance di SD Negeri 4 Kaliaman Jepara <i>Novita Wijanarti, Slameto</i> .....	601
Inovasi Pembelajaran Bentuk Aljabar Menggunakan Alat Peraga Dedaunan <i>Gayuh, Helti Lygia Mampouw</i> .....	608
Membangun Karakter Melalui Sistem Penilaian <i>Aan Nurhasanah</i> .....	613
The Implementation of Active Learning Strategies in Non Formal Education A Case Study in <i>Dharma Wanita</i> English Course Magelang Municipality <i>Sri Sarwanti</i> .....	619
Pengembangan Multimedia <i>Macromedia Flash</i> dengan Pendekatan Kontekstual dan Keefektifannya Terhadap Rasa Percaya Diri Siswa <i>Syariful Fahmi</i> .....	623
Diagnostik Kesulitan Belajar Sebagai Assesment Perencanaan Program BK di SD <i>Sofwan Adiputra</i> .....	633
Peningkatan Kemandirian Belajar Mahasiswa melalui Pendekatan <i>Client Centered</i> <i>Mujiyati</i> .....	639



# TANTANGAN KONSELOR TERHADAP INTERAKSI BUDAYA

**Novia Damayanti**

Universitas Negeri Malang  
email: nononovia1@gmail.com

## Abstrak

*Konseling multi budaya adalah konseling yang terjadi antara konselor dan konseli yang memiliki kebudayaan yang berbeda. Perbedaan budaya menjadi sebuah fenomena karena sering menimbulkan perselisihan atau justru semakin mendekatkan hubungan. Komunikasi antar budaya terjadi saat faktor keanggotaan suatu kelompok budaya mempengaruhi proses komunikasinya, terlepas disadari atau tidak.*

*Terdapat beberapa hal yang mempunyai peran dalam budaya yaitu budaya kognisi, budaya emosi, budaya komunikasi, budaya kepribadian dan budaya perilaku sosial. Setiap individu memiliki karakteristik yang berbeda yang menjadi isu sebagai potensi terjadinya tantangan dalam berkomunikasi antar orang yang berbeda budaya. Dari sekian isu sangat mempengaruhi dalam berkomunikasi. Sehingga perlu pemahaman diri dan orang lain bahwa perbedaan itu akan memberikan ancaman terhadap hubungan dengan orang lain. Daftar gaya interpersonal digambarkan dalam bentuk gunung es.*

*Jenis perbedaan berdasarkan kompleksitasnya terbagi menjadi dua jenis, yaitu: person/interpersonal barriers dan organizational/institutional barriers. Yang termasuk kelompok person/interpersonal barriers yaitu language (verbal communication), nonverbal communication, preconceptions stereotype and discrimination, judgement, dan stress. Sedangkan yang termasuk kelompok organizational/institutional barriers adalah norms, policies, procedures, and programs unfriendly to cultural diversity.*

**Kata kunci:** tantangan, interaksi, budaya

## Pendahuluan

Konseling multi budaya adalah konseling yang terjadi antara konselor dan konseli yang memiliki kebudayaan yang berbeda. Perbedaan ini sesuai dengan kodrat yang dimiliki oleh manusia bahwa manusia diciptakan sebagai individu yang unik. Sebagai individu, manusia diciptakan dengan memiliki karakter yang berbeda antara yang satu dengan yang lainnya. Perbedaan budaya menjadi sebuah fenomena karena sering menimbulkan perselisihan atau justru akan semakin mendekatkan suatu hubungan.

Komunikasi antar budaya terjadi saat

salah satu anggota yang memiliki sudut pandang sendiri terhadap suatu kelompok budaya sehingga mempengaruhi proses berkomunikasi, terlepas disadari atau tidak. Perbedaan mendasar akan terasa pada saat dua orang berkomunikasi secara antarpribadi dan salah satu anggota komunikasi beradaptasi untuk menggunakan satu budaya secara bersama. Dalam dunia bimbingan dan konseling, proses komunikasi menjadi bagian penting dalam kegiatan pemberian layanan. Pemahaman budaya orang lain terutama konseli juga perlu dikuatkan demi terlaksananya kegiatan bimbingan dan konseling secara efektif.

## **Pembahasan**

Budaya adalah bagian lingkungan yang dibuat oleh manusia. Selanjutnya manusia menjadi pelaku budaya itu sendiri (Flurentin, 2001: 5). Perwujudan budaya yang diciptakan oleh manusia sebagai makhluk yang berbudaya, berupa perilaku yang bersifat nyata, misalnya pola-pola perilaku, bahasa, perilaku sosial yang kesemuanya ditujukan untuk membantu manusia dalam melangsungkan kehidupan bermasyarakat. Terdapat beberapa hal yang mempunyai peran dalam budaya seperti kognitif, emosi, komunikasi, kepribadian dan perilaku sosial.

### **1. Budaya dan kognisi**

Nisbett dkk (dalam Heine, 2008:358-359) mengungkapkan terdapat dua jenis kategorisasi dalam kognisi yaitu berpikir secara analitik dan berpikir secara holistik. Berpikir secara analitik adalah cara berpikir yang berfokus pada objek dan atributnya dengan menguraikan atau memisahkan suatu hal ke dalam bagian-bagiannya dan dapat mencari keterkaitan antara bagian-bagian tersebut. Cara berpikir analitik kebanyakan digunakan oleh budaya Barat daripada budaya lain. Berpikir secara holistik artinya adalah cara berpikir yang berfokus pada konteks secara utuh. Pemikiran ini erat hubungannya dengan kategorisasi secara tematik. Pemikiran secara holistik mengajak kita untuk memahami hubungan-hubungan antarkonteks berdasarkan pengalaman bukan pada aturan-aturan abstrak yang telah dirancang.

Dalam hal ini manusia sebagai makhluk yang berpikir, merasa, berbuat dan dibekali rasa ingin tahu memilik cara berpikir yang berbeda, baik untuk berpikir rasional dengan jujur maupun berpikir irrasional dan jahat. Cara berpikir irrasional terbentuk melalui pengalaman-pengalaman serta proses belajar yang tidak logis yang diperoleh dari orang tua, keluarga serta lingkungan masyarakat. Maka bila muncul pemikiran yang irrasional perlu adanya penyanggahan untuk diubah menjadi pemikiran yang rasional.

### **2. Budaya dan emosi**

Ekspresi wajah dari emosi merupakan aspek ekspresi emosi yang penting dalam komunikasi. Kategori emosi seperti gembira sedih marah, terkejut maupun takut merupakan pernyataan tentang hubungan antar individu baik dengan benda maupun hubungan sosial

dengan orang lain. Namun ekspresi emosi yang ditunjukkan oleh individu belum tentu sesuai dengan apa yang individu rasakan. Setiap budaya memiliki aturan sendiri yang mengatur bagaimana cara mengekspresikan emosi.

Dalam hal ini apabila dalam proses bimbingan maupun konseling terdapat konseli yang memunculkan ekspresi emosi hendaknya ditangkap dengan tepat oleh konselor. Sebab bila tidak ditangkap pada waktunya dan respon yang salah maka akan mengurangi kepercayaan konseli.

### **3. Budaya dan komunikasi**

Komunikasi dibedakan menjadi komunikasi verbal dan nonverbal. Adanya perbedaan persepsi baik konselor atau konseli mengenai komunikasi akan mengakibatkan terjadi hambatan dalam mencapai tujuan yang diharapkan bersama. Sehingga untuk mengurangi kesalahpahaman dalam komunikasi maka konselor selaku tenaga profesional perlu menguasai teknik dasar komunikasi

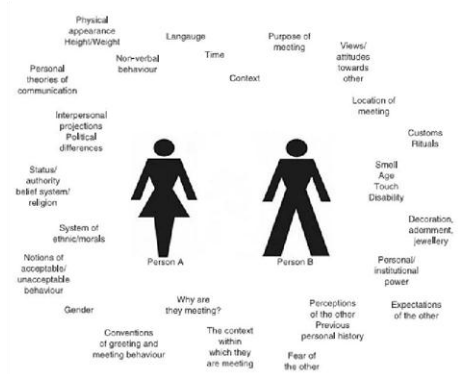
### **4. Budaya dan kepribadian**

Kepribadian merupakan pola respon yang tampak dan melibatkan aspek emosi, perilaku dan sikap. Dalam berinteraksi dengan budaya baru hendaknya ada beberapa unsur keterbukaan, kesadaran, ekstraversi, keramahan dan emosional stability. Apabila hal-hal tersebut tidak diperhatikan dalam proses konseling maupun memberikan layanan bimbingan maka akan berpengaruh terhadap interaksi konselor dengan orang lain.

### **5. Budaya dan perilaku sosial**

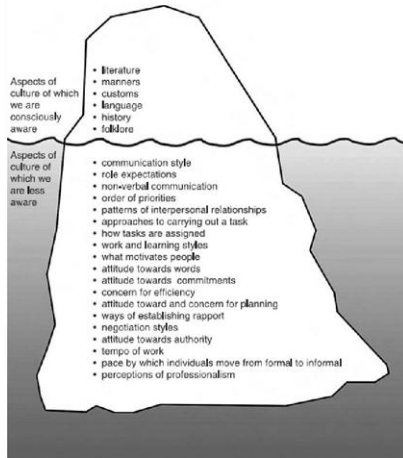
Perilaku sosial merupakan tindakan individu yang ditunjukkan kepada orang-orang lain dalam suatu kelompok. Perilaku individu yang timbul akibat dari interaksi dilakukan dengan cara yang berbeda sehingga menimbulkan pribadi yang unik dalam interaksinya. Perbedaan itulah yang seringkali menimbulkan kesalahpahaman di dalam suatu kelompok.

Menurut Lago (2006:52) terdapat ruang lingkup yang sangat besar dari isu-isu antar orang yang berbeda budaya. Sebagaimana dituangkan pada gambar 1 di bawah ini.



Gambar 1. Tantangan budaya untuk komunikasi

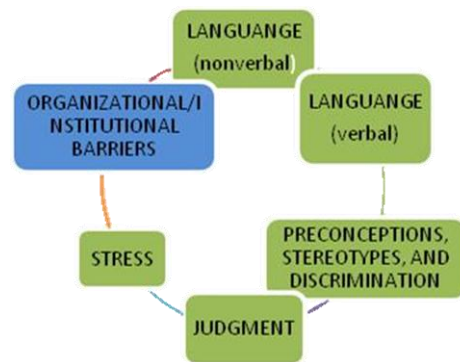
Dari sekian isu atau atribut sangat mempengaruhi dalam berkomunikasi. Sehingga perlu pemahaman diri dan orang lain bahwa perbedaan itu akan memberikan ancaman terhadap hubungan dengan orang lain. Dalam situasi ini digambarkan dua individu yang berbeda budaya. Meskipun keduanya memiliki semua aspek, namun ketika keduanya saling berhadapan, akan dijumpai perbedaan diantara keduanya. Lagi juga menawarkan daftar gaya interpersonal dan ekspektasi yang berhubungan ke arah profesional. Hal itu dianalogikan dalam bentuk gunung es, seperti di bawah ini.



Gambar 2. Konsep Budaya Gunung Es

Konsep gunung es tersebut terbagi menjadi dua wilayah yaitu alam sadar dan alam bawah sadar.

Menurut Hogan Garcia (2003:51-53) jenis perbedaan berdasarkan kompleksitasnya terbagi menjadi dua jenis, yaitu: *Person/Interpersonal Barriers* dan *Organizational/institutional Barriers*. Adapun di dalamnya adalah sebagai berikut:



Gambar 3. Hambatan dalam pola interaksi kelompok sosial

## 1. Person/interpersonal Barriers

### a. Language (*verbal communication*)

Salah satu aspek dalam budaya adalah bahasa. Perbedaan bahasa di dalam sebuah komunikasi antar konselor dan konseli akan menimbulkan perbedaan pendapat. Hal ini akan mempengaruhi proses pencapaian tujuan layanan bimbingan konseling. Sebagai contoh disampaikan pula oleh Matsumoto (2000), yang menyatakan salah satu ciri/fitur kritis yaitu pragmatik. Pragmatik yaitu sistem aturan tentang bagaimana bahasa digunakan dan dipahami dalam suatu konteks sosial. Sebagai contoh, ucapan "gelap sekali disini!" dapat diartikan sebagai permintaan untuk menyalakan lampu atau sebagai pernyataan sesuai dengan kenyataan. Sebuah ucapan dapat ditafsirkan dengan berbagai makna bergantung pada konteks sosial atau lingkungan.

Penulis pula mengalami di dalam sebuah perbincangan dengan siswa yang berasal dari daerah yang berbeda ketika melaksanakan praktikum BK pada tahun 2014. Mereka memiliki dialek dan idolek yang berbeda, sehingga dalam komunikasi sering ditemukan perbedaan pemaknaan komunikasi dan memunculkan persepsi terhadap orang lain. Bukan hanya itu saja, saat ini sering kali kita mendengar anak remaja sekarang yang menggunakan istilah bahasa gaul. Kita diharuskan untuk mengetahui makna dari kata atau bahasa itu sebagai pengantar dalam berkomunikasi. Sebagai contoh, "*dia lagi mager kemaren bu*" yang artinya dia malas dan tidak ingin melakukan hal apapun, kemudian "*anak itu kepo banget bu*", padahal maksud "*kepo*" adalah ingin tahu. Sehingga apabila konselor mampu memahami bahasa orang lain terutama siswa, maka bisa saja akan semakin mendekatkan hubungan dengan siswa. Sebaliknya jika kita



kurang memahami maka akan menjadi kesan tersendiri bagi konseli terhadap konselor. Untuk itulah perlunya kita mempelajari perbedaan dan perkembangan bahasa remaja untuk memudahkan berkomunikasi secara efektif dan menghargai perbedaan satu sama lain.

b. *Nonverbal communication*

Komunikasi nonverbal meliputi sikap tubuh, bau badan, *gestures*, dan kontak mata. Dalam Matsumoto (2000) dijelaskan pula bahwa Komunikasi nonverbal dapat diklasifikasikan dalam dua kategori umum: perilaku *nonverbal* dan *nonbehaviors* (faktor diluar perilaku). Perilaku nonverbal adalah semua perilaku, selain kata-kata, yang terjadi selama komunikasi. Perilaku nonverbal seperti meliputi, a) Ekspresi wajah, b) Gerakan dan gerak tubuh tangan, lengan, serta kaki, c) Postur, ramping, dan orientasi tubuh. d) Nada suara dan karakteristik vokal lainnya, termasuk titinada, kecepatan, intonasi, dan keheningan, e) Ruang Interpersonal, f) Perilaku menyentuh, serta g) Pandangan dan perhatian visual.

Komunikasi *nonverbal nonbehavioral* melibatkan sejumlah sumber pesan dan sinyal yang membawa makna dalam komunikasi manusia, tetapi tidak dihasilkan langsung oleh perilaku tertentu. Bentuk-bentuk yang lebih sederhana dalam berkomunikasi berupa penggunaan waktu, jenis pakaian yang kita kenakan, dan kosmetik yang membuat perubahan penampilan seseorang.

Sedangkan menurut Lago (2006:57) menyatakan perbedaan budaya dalam perilaku non verbal dikategorikan menjadi tiga yaitu:

- 1) Kinesics, yaitu gerakan tubuh (kepala, lengan, kaki dan sebagainya). Isyarat anggota tubuh mungkin berbeda antara Negara satu dengan Negara lainnya. Misalnya dalam masyarakat di India, isyarat menggelengkan kepala dapat diartikan untuk menyetujui suatu hal. Berbeda dengan di Jawa, isyarat menggelengkan kepala berarti tidak menyetujui suatu hal.
- 2) Oculesics, yaitu penggunaan atau menghindari kontak mata. Sebagian orang menilai bahwa ketika berbicara dengan orang harus memandang matanya sebagai bentuk sikap sopan. Begitu sebaliknya jika tidak memandang matanya ketika berbicara akan dinilai tidak sopan.
- 3) Haptics (sentuhan). Pola perilaku

dipandang dari seberapa sering, dimana dan bagaimana orang saling bersentuhan sambil bercakap-cakap. Contohnya ketika konselor menepuk punggung konseli. Konselor bermaksud memberikan sinyal empati kepada konseli. Namun konseli akan menilai tindakan yang dilakukan konselor berlebihan. Hal inilah yang mengakibatkan terjadinya salah pemaknaan tindakan yang dilakukan konselor sebagai wujud peduli kepada konseli. Sehingga konselor perlu memahami budaya orang lain bila berada pada lingkungan yang berbeda.

c. *Preconceptions, stereotype, and discrimination*

Prasangka dan *stereotype* sering terjadi dikarenakan menyamaratakan secara berlebihan dari segi keyakinan, asumsi dan informasi yang salah. Sama halnya yang disampaikan oleh Matsumoto (2000) bahwa *stereotype* dan prasangka terhadap orang lain tentu akan menghambat dalam proses komunikasi antar budaya. Dua hal ini merupakan proses psikologis yang didasari oleh latar belakang budaya tetapi membatasi diri dalam memahami budaya orang lain. Misalnya menyamaratakan bahwa konseli yang berasal dari kelas A pasti penurut sedangkan konseli dari kelas C dianggap pasti sering membuat masalah. Sehingga diidentikkan dan adanya pelabelan kepada semua siswa yang berasal dari kelas C pasti gemar membuat onar baik di sekolah ataupun di luar sekolah.

Diskriminasi merupakan pemberian perlakuan tindakan yang berbeda terhadap orang berdasarkan beberapa hal. Misalnya seorang konselor pria yang memberikan perlakuan khusus kepada konselinya yang perempuan dengan sikap lembut dan terbuka. Sedangkan dengan konseli laki-laki konselor bersikap dingin dan disiplin.

d. *Judgments*

*Judgment* berhubungan dengan prasangka, *stereotype* dan diskriminasi. Sebab tantangan ini secara tidak sengaja dan otomatis memberikan penilaian negatif terhadap orang lain yang berperilaku yang tidak sesuai dengan dirinya, dalam hal ini konselor atau konseli. Misalnya, konseli pernah melakukan konseling dengan konselornya. Namun dalam pros-

es konseling tersebut siswa merasa dicecar dengan banyak pertanyaan yang menyudutkan dirinya. Sehingga siswa menilai konselor tersebut tidak cocok bagi dirinya. Dan kondisi ini disebarluaskan kepada teman-temannya. Sehingga siswa lain menganggap hal yang sama kepada konselor tersebut.

*e. Stress*

Pada umumnya *stress* dialami oleh banyak orang sehubungan dengan hal kesehatan, pekerjaan, sekolah dan keuangan. *Stress* muncul sebagai hasil dari situasi yang dalam hal ini perilaku dan komunikasi yang tidak diharapkan. Sehingga dalam hal ini konselor menjadikan hal tersebut sebagai tantangan dalam menjalankan layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Maka sebagai seorang konselor penting untuk mengetahui kondisi dirinya agar mampu mengontrol ataupun menghindari hal-hal yang merugikan konselinya.

## 2. Organizational/Institutional Barriers

*Norms, policies, procedures, and programs unfriendly to cultural diversity*

Kategori tantangan kedua dalam komunikasi dan hubungan dalam hal ini kaitannya dengan Multi budaya adalah *Organizational/Institutional Barriers*. Norma, kebijakan, prosedur dan program di sekolah merupakan suatu kesatuan yang sangat mempengaruhi terciptanya budaya di sekolah. Lebih khususnya pelayanan yang diberikan oleh konselor sekolah terhadap konseli.

## Kesimpulan

Perbedaan budaya merupakan tantangan bagi konselor untuk melaksanakan layanan khususnya layanan konseling. Dalam melakukan layanan konseling, konselor perlu untuk memahami keunikan antar individu. Terdapat beberapa aspek yang perlu diperhatikan konselor adalah isyarat verbal maupun non-verbal, persepsi, stereotype, deskriminasi dan stress. Oleh karena itu penting bagi kita untuk menghargai perbedaan budaya yang dimiliki konseli sehingga konselor dapat memahami konseli secara mendalam, yang akan menentukan kesuksesan dalam kegiatan konseling.

## DAFTAR PUSTAKA

- Flurentin, Elia. 2001. *Konseling Lintas Budaya*. Buku tidak diterbitkan: Depdiknas Universitas Negeri Malang Fakultas Ilmu Pendidikan Prodi Bimbingan dan Konseling.
- Garcia, Mikel H. 2003. *The Four Skills of Cultural Diversity Competence: A Process for Understanding and Practice*. 2<sup>nd</sup>.ed. California: Brooks/Cole.
- Heine, J. Steven. 2008. *Cultural Psychology*. WW. Norton & Company . Inc: New York
- Lago, colin. 2006. *Race, Culture and Counseling the ongoing challenge*. 2<sup>nd</sup> Edition. Open University Press: New York.
- Matsumoto, David. 2000. *Culture and Psychology*. 2<sup>nd</sup> Edition. Belmont, CA: Wadsworth.



